

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Beriringan dengan perkembangan zaman yang semakin modern mengharuskan masyarakat yang hidup di zamannya ikut andil dan berperan di dalamnya. Modernisasi saat ini sudah mencakup ke berbagai aspek kehidupan, termasuk industri manufaktur. Sudah barang tentu industri manufaktur saat ini memerlukan tenaga kerja yang terampil dan adaptif terhadap perubahan zaman agar perusahaan bisa terus hidup di tengah persaingan yang semakin ketat. Mereka yang kurang berkompeten dan tidak adaptif akan cenderung tertinggal dan tidak akan bisa mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu diperlukan para tenaga ahli yang menguasai kompetensi di bidangnya dan adaptif terhadap perubahan yang akan terjadi di masa mendatang.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs (UU Nomor 20 Tahun 2013, Pasal 18 ayat 3). Dalam pasal 15 di UU yang sama dijelaskan bahwa SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sementara itu, menurut PP No. 66 Tahun 2010, SMK merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs (Zamrudi et al., 2018). Dari tiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa SMK merupakan satuan pendidikan menengah formal yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat yang berfokus kepada pendidikan kejuruan dan bertujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang-bidang pekerjaan tertentu.

Walaupun tujuan dari dibentuknya SMK adalah mempersiapkan tenaga kerja ahli, justru terdapat anomali fakta atasnya. Menurut hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2016, terdapat lebih dari 182,99 juta tenaga kerja Indonesia, dimana 7,24 juta orang Indonesia menganggur. Mereka belum tertampung oleh dunia kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi adalah lulusan SMK sebesar 11,24%, diikuti lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMA) sebesar 9,55%, diikuti lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 7,15%, sedangkan persentase lulusan SMK sejak tahun 2005 terus meningkat dan menyumbangkan pengangguran yang cukup tinggi (Disas, 2018).

Untuk merespon kondisi memprihatinkan tersebut Kemendikbud mencanangkan sebuah program yang bertajuk *Education for Social Responsibility (ESR)*. ESR adalah sebuah konsep penerapan ilmu yang dipelajari (dalam hal ini dari SMK) untuk diterapkan sebagai upaya penyelesaian permasalahan yang ada di masyarakat. Bentuk pengaplikasian EFR antara lain (1) Gerakan SMK Membangun Desa, yang mendorong lulusan SMK kembali ke desa dengan mengimplementasikan kompetensi kejuruan yang diperoleh di SMK untuk membuka peluang usaha/bekerja di desa; (2) Gerakan SMK-BLUD yang mewadahi pemanfaatan fasilitas *Teaching Factory* dan Unit Produksi SMK sebagai HUB (penghubung) dan lulusan SMK yang merintis menjadi wirausaha sebagai satelitnya; dan (3) kegiatan lainnya yang berfokus pada penyelesaian permasalahan lingkungan sekitar yang mampu diubah menjadi peluang usaha guna membuka kesempatan bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tujuan dicanangkannya ESR selain sebagai bentuk penerapan ilmu dan pengabdian masyarakat, bisa juga sebagai upaya untuk mendorong terbukanya lapangan pekerjaan yang baru dan mendorong tumbuhnya wirausaha.

Dari ketiga macam ESR yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Gerakan SMK-BLUD yang mewadahi pemanfaatan fasilitas *Teaching Factory* (TEFA) dan Unit Produksi SMK. BLUD merupakan singkatan dari Badan Layanan Umum Daerah. SMK-BLUD sendiri merupakan unit kerja dalam satuan kerja perangkat daerah pada pemerintah daerah provinsi yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya siswa berupa

barang/jasa tanpa mengutamakan keuntungan. Sementara itu, melalui pembelajaran TEFA siswa akan diberikan pengalaman belajar yang menyerupai proses kerja yang berlangsung di dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Salah satu sekolah yang menerapkan program ESR Gerakan SMK-BLUD yang mewadahi pemanfaatan fasilitas TEFA dan Unit Produksi SMK adalah SMKN 36 Jakarta yang secara spesifik pada jurusan Teknik Pemesinan.

Jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta adalah jurusan yang menerapkan pembelajaran TEFA di bawah naungan BLUD. Saat ini, unit produksi yang dimiliki TEFA Jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta adalah unit produksi pengelasan dan unit produksi *laser cutting*. Sementara itu, unit produksi yang sudah berada di bawah naungan BLUD, baru unit produksi pengelasan saja dengan dasar peraturan Pergub No. 88 2017 tentang PPK-BLUD (Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah). Untuk mendukung pengembangan pembelajaran TEFA dan menghadirkan kompetensi baru bagi siswa di jurusan Teknik Pemesinan, SMKN 36 Jakarta membentuk unit produksi baru berupa unit produksi mesin *laser cutting*. Akan tetapi, dikarenakan unit produksi tersebut baru dirintis mengakibatkan unit produksi tersebut belum mendapatkan landasan resmi untuk berada di bawah naungan BLUD. Sehingga, untuk bisa berada di naungan BLUD secara resmi, unit produksi mesin *laser cutting* sudah harus memiliki model bisnis yang bisa diterapkan untuk memberikan pelayanan jasa/produk kepada masyarakat.

Jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta unit produksi mesin *laser cutting* melakukan kerja sama dengan PT Maximo dalam pelaksanaan pembelajaran TEFA dengan bentuk kerja sama pelatihan, pembinaan, dan produksi produk-produk plat logam ukir menggunakan mesin *Laser Cutting*. Jenjang siswa yang mengikuti pembelajaran TEFA di jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta merupakan siswa kelas XI. Hal ini dikarenakan siswa kelas X berfokus kepada pembelajaran yang bersifat teori dan praktik dasar-dasar pemesinan dan siswa kelas XII difokuskan untuk pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL) di industri. Sehingga kelas XI jurusan Teknik Pemesinan difokuskan kepada implementasi teori dan praktik-praktik pemesinan yang terintegrasi dengan pembelajaran TEFA.

Saat penelitian ini dilakukan, peneliti mendapati masalah bahwa di jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta belum mampu menjalankan pembelajaran TEFA unit produksi mesin *laser cutting* sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan, PT. Maximo selaku mitra dari TEFA jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta baru sekali mengadakan pelatihan pengoperasian mesin *Laser Cutting* kepada siswa-siswa jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta di bulan Desember 2022. Sehingga, dari masalah tersebut menimbulkan masalah-masalah lain seperti belum mendapatkan pesanan produk yang bisa menjadi ajang pelatihan dan pembelajaran siswa dalam produksi menggunakan mesin *laser cutting*, belum adanya parameter khusus terkait penentuan biaya produksi dan harga jual, serta belum matangnya *value* produk yang ditawarkan. Hal tersebut juga didukung dengan belum matangnya sistem pemasaran yang dimiliki dikarenakan belum adanya analisa yang mendalam terhadap kondisi pasar dan produk pesaing.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menyusun sebuah konsep model bisnis bernama *Business Canvas Model* (BMC) untuk mengorganisir pembelajaran TEFA di kelas XI jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta. Alasan penulis menggunakan BMC sebagai basis pembelajaran TEFA karena merujuk kepada penelitian Lestari, dkk. (2018), Fitrihana (2017), Triyono, dkk. (2018), dan Wahjusaputri, Shinta (2019) yang masing-masing membahas tentang penerapan konsep BMC terhadap pembelajaran TEFA di SMK dengan jurusan dan objek penelitian yang berbeda-beda. Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, mendapatkan hasil positif terhadap peningkatan pembelajaran TEFA setelah diterapkannya konsep BMC. Untuk itu, peneliti menjadi tertarik untuk menerapkan konsep BMC terhadap pembelajaran TEFA di kelas XI jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta yang harapannya dapat dijadikan rekomendasi model bisnis sebagai panduan dan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran TEFA.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas dapat ditentukan sepuluh poin identifikasi masalah yang berkaitan antara lain:

1. Belum berjalannya penerapan pembelajaran *Teaching Factory* di jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta sebagaimana mestinya.
2. Pihak mitra TEFA jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta, yakni PT. Maximo, baru sekali mengadakan pelatihan pengoperasian mesin *Laser Cutting* kepada siswa-siswa jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta di bulan Desember 2022.
3. Belum adanya kepastian dari pihak mitra, yakni PT. Maximo untuk mengadakan pelatihan secara rutin dan berkala untuk pembelajaran TEFA jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta.
4. Jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta belum mendapatkan pesanan yang bisa dikerjakan oleh pembelajaran *Teaching Factory*.
5. Belum ada referensi terkait harga pasaran produk-produk plat logam ukir mesin *cutting laser*.
6. Belum ada kurikulum pelatihan pengoperasian mesin *laser cutting* yang disepakati dari kedua pihak.
7. Belum adanya sistem marketing dan promosi untuk memasarkan produk *Teaching Factory*.
8. Belum matangnya *Value* produk yang ditawarkan Jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta kepada masyarakat.
9. Perlu dilakukannya analisa bisnis menggunakan analisa SWOT untuk menganalisa kekuatan, kekurangan, peluang, dan ancaman bisnis *Teaching Factory* di jurusan kelas XI SMKN 36 Jakarta yang kemudian dipetakan ke dalam konsep *Business Model Canvas* sebagai *model bisnis*.
10. Dibutuhkan sebuah model bisnis berupa *Business Model Canvas* untuk mengorganisir penerapan *Teaching Factory* agar berjalan dengan baik dan menghasilkan *output* yang diinginkan berupa kemandirian wirausaha dan ekspansi bisnis unit usaha jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta yang lebih luas lagi.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan masalah yang diangkat lebih terarah, maka peneliti melakukan pembatasan masalah terhadap hal-hal berikut.

1. Penelitian *Business Model Canvas* untuk pengembangan pembelajaran *Teaching Factory* hanya dilakukan pada Kelas XI jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta.
2. Hasil penelitian *Business Model Canvas* difokuskan untuk rekomendasi *model bisnis* unit produksi mesin *cutting laser* yang dipadukan dengan Pembelajaran *Teaching Factory* di Kelas XI jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dijabarkan di atas, peneliti menentukan hal yang akan dijadikan sebagai perumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep *Business Model Canvas* yang bisa direkomendasikan untuk digunakan sebagai *model bisnis* pengembangan pembelajaran *Teaching Factory* di jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Menyusun konsep *Business Model Canvas* untuk digunakan sebagai *model bisnis* pengembangan pembelajaran *Teaching Factory* di jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta.

#### **1.6. Kegunaan Penelitian**

##### **1.6.1. Secara Umum**

Secara umum, penelitian ini berfungsi sebagai informasi ilmiah bagi perkembangan penerapan *Business Model Canvas* dan pembelajaran *Teaching Factory* baik untuk institusi pendidikan seperti SMK maupun untuk perusahaan industri manufaktur.

##### **1.6.2. Secara Khusus**

1. Untuk Peneliti

Sebagai informasi pengetahuan terkait penerapan *Business Model Canvas* dan pengembangan metode pembelajaran *Teaching Factory* di SMK maupun industri manufaktur

2. Untuk Pelajar SMK

Sebagai referensi pengetahuan variasi metode pembelajaran SMK.

3. Untuk Sekolah

Sebagai bahan rekomendasi untuk menggunakan konsep *Business Model Canvas* sebagai basis *model bisnis* pengembangan pembelajaran *Teaching Factory* di jurusan Teknik Pemesinan SMKN 36 Jakarta.

4. Untuk Industri Manufaktur

Sebagai referensi pengetahuan dan pertimbangan dalam merekrut lulusan SMK khususnya dari SMKN 36 Jakarta.

